PROCEEDING NATIONAL CONFERENCE OF RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE SISI INDONESIA
2025
https://conference.sinesia.id/ncrcs-sinesia

Kembar Mayang: Simbol Harapan dan Doa dalam Pernikahan Etnis Jawa di Desa Denai Lama

Kembar Mayang: A Symbol of Hope and Prayer in Javanese Weddings in Denai Lama

Afrillia Dinda Kumara
afrilliadindakumara@gmail.com
Program Pascasarjana Antropologi Sosial, Universitas Negeri Medan

Info Artikel
|**Submitted**: 20 Mei 2025|**Revised**: 7 Juni 2025|**Accepted**: 9 Juni 2025
How to cite: Afrillia Dinda Kumara, "Kembar Mayang: Simbol Harapan dan Doa dalam Pernikahan Etnis Jawa di Desa Denai Lama", Proceeding National Conference Of Research And Community Service Sisi Indonesia, 2025, P. 90-99.

ABSTRACT

This study aims to explore the function and symbolic meaning of the twin mayang in the Javanese ethnic wedding tradition. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Informants include twin mayang craftsmen, temok manten, and the community that uses this tradition, namely the Javanese ethnic group. The results of the study indicate that twin mayang functions as a medium of prayer, direction, and advice for the bride and groom. Each symbolic element contains deep meaning: janur reflects the hope for a harmonious family, areca nut flowers symbolize beauty, banana trees depict prosperity, banyan leaves as a symbol of protection, andong leaves reflect male responsibility, croton leaves represent emotional control, and mangkok leaves symbolize fortune.

Keyword: *Twin mayang, function, symbolic meaning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggali fungsi dan makna simbolik kembar mayang dalam tradisi pernikahan etnis Jawa. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan meliputi pengrajin kembar mayang, temok manten, serta masyarakat pengguna tradisi ini, yaitu etnis Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kembar mayang berfungsi sebagai media doa, arahan, dan nasihat bagi pasangan pengantin. Setiap unsur simboliknya mengandung makna mendalam: janur mencerminkan harapan akan keluarga harmonis, bunga pinang melambangkan kecantingkan, pohon pisang raja menggambarkan kemakmuran, daun beringin sebagai simbol perlindungan, daun andong mencerminkan tanggung jawab laki-laki, daun puring merepresentasikan pengendalian emosi, dan daun mangkok melambangkan rezeki.

Kata Kunci: *Kembar mayang, fungsi, makna simbolik*

Pendahuluan

Indonesia kaya akan etnis dan budaya. Salah satunya adalah etnis Jawa yang memiliki ragam upacara adat, termasuk pernikahan yang mengandung nilai-nilai simbolik. Menurut Pratama dan Wahyuningsih (2018), pernikahan adalah penyatuan dua insan untuk membentuk keluarga bahagia. Dalam budaya Jawa, pernikahan diiringi prosesi adat yang sarat makna dan berperan sebagai doa dan harapan bagi kedua mempelai.

Kembar mayang merupakan lambang mekarnya pohon pinang, pohon kehidupan yang mencerminkan harapan dan kesejahteraan. Keberadaannya masih

This work is licensed under CC BY-SA 4.0

lestari karena dipercaya membawa kebaikan. Sebagai media dalam prosesi pernikahan, kembar mayang mengandung unsur simbolik yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia.

Kembar Mayang di Desa Denai Lama, masih digunakan dalam upacara pernikahan. Namun, pemahaman masyarakat terhadap makna simboliknya mulai berkurang. Generasi muda cenderung melihatnya sebagai dekorasi tanpa mengetahui nilai-nilai spiritual dan budaya di baliknya. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam makna simbolik kembar mayang di desa tersebut. Turner (1967) menegaskan bahwa simbol adalah bagian terkecil dari ritus yang merepresentasikan makna mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang nilai simbolik kembar mayang agar tetap lestari.

Agar dapat melestarikan dan membangun kebudayaan yang selaras dengan jati diri bangsa Indonesia, diperlukan upaya pengenalan kembali terhadap tradisi budaya agar tidak mudah tergerus oleh zaman. Hal ini sangat penting, terutama ketika masyarakat menghadapi perubahan sosial dan arus modernisasi, termasuk munculnya nilai-nilai baru yang mengejutkan akibat kesenjangan antara generasi tua dan generasi muda. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan makna simbolik kembar mayang, penelitian ini bertujuan mengkaji simbol-simbol yang terkandung dalam kembar mayang pada pernikahan etnis Jawa yang ternyata menjadi simbol harapan dan doa untuk kedua pengantin.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada semakin berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik kembar mayang dalam upacara pernikahan etnis Jawa, khususnya di Desa Denai Lama. Kembar mayang yang dahulunya dimaknai sebagai simbol harapan, doa, dan kesejahteraan kini cenderung dipandang hanya sebagai elemen dekoratif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam kembar mayang, serta menelusuri peran dan fungsi simbol tersebut dalam budaya dan spiritualitas etnis Jawa, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran dan pelestarian nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif bertujuan memahami makna sosial dari perspektif individu atau kelompok. Lokasi penelitian berada di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pemilihan informan dilakukan secara purposif sampling yang didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu mereka yang memahami dan terlibat dalam pembuatan serta

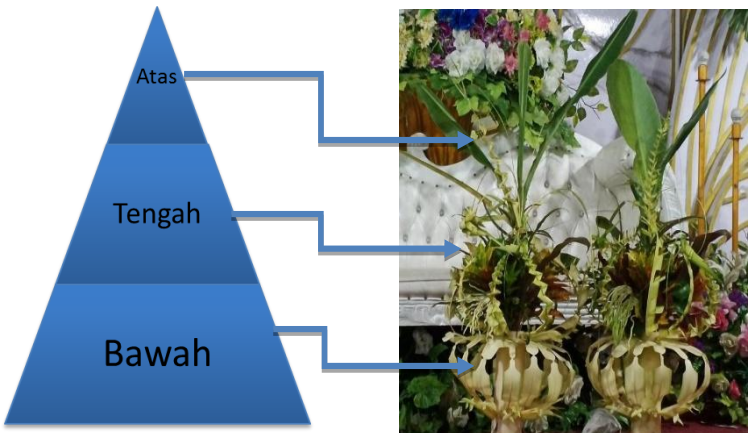
pelaksanaan kembar mayang, termasuk temok manten. Berdasarkan kriteria informan di atas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, yaitu: para pembuat kembar mayang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian, penafsiran, dan penarikan kesimpulan, serta validasi melalui triangulasi.

Hasil dan pembahasan

1.1 Pemahaman tentang Kembar Mayang

Kembar mayang adalah karangan dari janur dan bunga pinang yang dibuat secara berpasangan. Bentuknya menyerupai segitiga sama kaki dengan tiga bagian utama: atas (segitiga), tengah (lingkaran), dan bawah (tabung). Tiap bentuk melambangkan aspek kehidupan: kekuasaan Tuhan, perjalanan hidup, dan fondasi rumah tangga.

Bentuk geometris dan simetris menunjukkan keindahan dan keteraturan. Warna yang digunakan mencakup hijau, kuning, merah tua, dan merah kehijauan. Elemen batang pisang menjadi penopang utama tempat daun dan janur ditancapkan. Pada bagian atas, hiasan dari janur dibentuk menjadi burung, udang, keris, cambuk, padi, dan bunga gunungan yang masing-masing memiliki makna khusus.



Gambar 1. Kembar Mayang

Bentuk pada gambar di atas merupakan bentuk keseluruhan dari kembar mayang, jika dilihat dan dianalisa secara struktur dapat digambarkan sebagai segitiga sama kaki. Akan tetapi dari struktur kembar mayang itu sendiri memiliki 3 bagian yaitu: bagian atas berbentuk segitiga, bagian tengah berbentuk lingkaran, dan bagian bawah berbentuk tabung. Jadi, bentuk-bentuk pada gambar di atas merupakan bentuk geometris atau bentuk beraturan.

Dari uraian bentuk kembar mayang secara struktur dapat disimpulkan

bahwa bentuk kembar mayang pada dasarnya dibangun dari bentuk segitiga sama kaki, sehingga bentuknya digambarkan menyerupai bentuk gunung yang dapat memberikan makna bahwa gunung tersebut tinggi dan besar.

Sementara itu, secara visual, secara keseluruhan, kembar mayang yang disusun menyerupai bentuk gunung dengan corak simetris, berpusat di bagian tengah dengan lingkaran lengkung yang besar. Lingkaran yang disusun menggunakan janur tersebut, diukir mengelilingi bunga, sehingga janur tampak lentur saat dilengkungkan. Sehingga janur dapat melingkari untuk menutupi dan mengelilingi daun-daun yang ada di lengkung tersebut. Selain itu, warna yang terdapat pada daunnya memiliki 4 warna yang berbeda antara lain hijau, kuning, merah kehitaman, dan merah kehijauan. Selanjutnya, bentuk yang terdapat pada tiang utama batang pohon pisang tersebut berupa tabung volumetrik dengan posisi tegak, berfungsi sebagai tempat untuk menancapkan rangkaian daun dan pelepah daun yang masih muda. Selain itu, pada bagian atasnya juga terdapat batang pohon pisang muda yang tumbuh ke atas dan meruncing, serta memiliki hiasan anyaman daun muda, antara lain yang berbentuk burung, udang, keris, padi, cambuk dan bunga yang berbentuk gunungan. Makna masing-masing diuraikan sebagai berikut: Bagian atas: kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Bagian tengah: warna-warna kehidupan, Bagian bawah: fondasi kehidupan rumah tangga.

1.2 Fungsi Kembar Mayang dalam Pernikahan

Kembar mayang dalam pernikahan dipandang sebagai tanda telah berakhirnya masa remaja dan beralihnya ke masa dewasa, yaitu kehidupan berumah tangga. Fungsi utama kembar mayang adalah sebagai simbol peralihan menuju kehidupan rumah tangga yang mengandung pesan agar pasangan tetap setia dan mampu menghadapi segala tantangan. Pembuatannya juga harus dilakukan dengan serius pada malam sebelum pernikahan dilangsungkan atau pada malam kenduri dan tidak boleh ditunda baik dari segi waktu maupun hal yang lain, artinya pernikahan harus dilakukan sekali seumur hidup. Pembuatan kembar mayang juga harus menggunakan bahan-bahan yang terbaik dan dibuat di tempat yang baik, artinya pernikahan harus dilakukan dengan hati yang lapang dan tidak boleh ada paksaan.

1.3 Makna Simbolik Kembar Mayang

Empat hal utama yang harus ada pada kembar mayang yang akan dibuat yaitu: janur kuning, bunga pinang, batang pohon pisang, dan daun-daun (daun beringin, daun andong, daun puring, daun mangkok). Janur kuning menjadi ciri khas dari kembar mayang dan sebagai bahan dasar yang harus ada saat membuat kembar mayang, maknanya agar Allah SWT. memberikan pencerahan atau

hidayah kepada pengantin agar dapat membina rumah tangga yang kekal dan bahagia lahir batin yang dalam bahasa Arab sering disebut dengan *sakinah* (tentram), *mawaddah* (penuh cinta), dan *warahmah* (penuh kasih sayang). Janur yang digunakan akan dibentuk menjadi beberapa bentuk, yaitu: belalang, burung, keris, dan cambuk. Bunga pinang sendiri diumpamakan seorang pengantin wanita yang cantik dan wanginya sewangi bunga pinang. Pohon pisang yang digunakan dalam kembar mayang adalah pohon pisang raja yang memiliki makna agar kedua pengantin diharapkan dapat hidup seperti raja dan ratu yang berkecukupan dari segalanya. Daun beringin sebagai simbol pengayoman dan perlindungan dalam membina rumah tangga sehingga mampu menjadi pengayom bagi lingkungannya. Daun andong bermakna agar pengantin laki-laki berwawasan luas untuk mencari nafkah agar dapat memenuhi tanggung jawabnya. Daun puring diartikan agar kedua pengantin dapat menahan amarah dan tidak saling bertengkar. Daun mangkok yang berbeda warna diibaratkan kedua pengantin yang berasal dari latar belakang keluarga, pendidikan, asal-usul ekonomi yang berbeda, tetapi mereka tetap satu, maka penggunaan daun mangkok dalam kembar mayang sebagai doa agar kedua pengantin senantiasa menyatu dalam cipta, rasa, dan karya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa simbol-simbol yang digunakan untuk merangkai kembar mayang secara terpisah atau lepas, masing-masing simbol mengandung makna yang dalam (Widayanti, 2008). Simbol-simbol yang terbuat dari janur pada kembar mayang masing-masing berjumlah satu pasang dan mempunyai maknanya sendiri-sendiri.

Tabel 1. Gambar Simbol dan Maknnya

NO	SIMBOL	MAKNA SIMBOL
1.		Keris merupakan salah satu senjata tajam yang ujungnya runcing, memiliki makna bahwa manusia harus senantiasa mawas diri, menjaga diri dan berfikir tajam agar dapat menangkal atau menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi, serta diharapkan mampu menjaga kehormatan keluarga.

2.		Belalang merupakan hewan yang gesit dan melompat sehingga diibaratkan sebagai suami yang diharapkan akan tanggap, gesit dan tidak bermalas-malasan dalam mencari nafkah untuk anak dan istrinya nanti. Makna lain dari bentuk belalang ini adalah sebagai simbol keteguhan. Bentuk belalang juga mengandung makna bahwa manusia harus memiliki sifat lincah dalam berpikir dan bertindak.
3.		Pecut berarti cambuk, pecut merupakan lambang bahwa manusia tidak boleh gegabah, pikirannya harus optimis dan kreatif yang dilandasi oleh semangat dan kemauan yang kuat. Manusia dalam bersosialisasi hendaknya memiliki sifat dan karakter cambuk, yaitu mudah bergaul dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya, serta pandai menempatkan diri dalam masyarakat, dan merupakan lambang kebijaksanaan. Selain itu harus bertindak cepat dan menyelesaikan masalah secara

		tuntas hingga tuntas.
4.		Padi yang dalam hal ini merupakan tanaman penghasil makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Asia, termasuk Indonesia. Makna padi dalam kembar mayang adalah agar kedua mempelai meneladani filosofi padi yaitu semakin berisi semakin merunduk, semakin tua semakin merendahkan diri. Makna lainnya adalah karena padi mengandung harapan agar kedua mempelai dalam membina keluarga senantiasa diberikan rezeki yang cukup oleh Allah SWT.
5.		Burung yang selalu ingat dengan sangkarnya ketika terbang menjadi salah satu simbol dalam kembar mayang dan harapannya agar ketika suami pergi merantau sejauh apapun mencari nafkah, akan tetap pulang ke rumah untuk bertemu anak istrinya. Maka, bentuk burung ini menjadi simbol kesetiaan.

Victor Turner (1967) dalam teori simboliknya menyatakan bahwa simbol dalam ritual bukan hanya sekadar representasi visual, melainkan pembawa makna sosial dan spiritual yang mendalam, yang bisa ditafsirkan melalui tiga tingkatan makna: *eksudatif (manifest), posisional, dan interpretatif (latent)*. Berdasarkan hal

tersebut, kembar mayang sebagai simbol ritual dalam pernikahan etnis Jawa di Desa Denai Lama dapat dianalisis melalui ketiga lapisan makna tersebut.

1. Makna eksplisit (Manifest Content)
   Pada lapisan ini, simbol dalam kembar mayang jelas terlihat dalam bentuk fisik seperti janur kuning, keris, belalang, burung, cambuk, dan tanaman-tanaman tertentu. Masing-masing unsur ini memiliki arti literal dan fungsi ritual, seperti janur sebagai simbol doa dan harapan, atau keris sebagai lambang kewaspadaan dan kehormatan diri.
2. Makna Posisional
   Turner (1967) menjelaskan bahwa posisi simbol dalam sistem sosial atau ritual mempengaruhi maknanya. Misalnya, bentuk burung yang berada di bagian atas dari kembar mayang, secara simbolik menunjukkan harapan tertinggi dalam rumah tangga: kesetiaan dan kepulangan suami ke rumah. Simbol ini menjadi penting dalam struktur patriarki dan nilai kekeluargaan Jawa. Posisi tanaman seperti daun mangkok yang melambangkan keberagaman latar belakang sosial, menunjukkan bahwa pernikahan menjadi ruang liminal di mana dua individu dari dunia berbeda melebur jadi satu.
3. Makna Interpretatif (Latent Meaning)
   Pada tingkat ini, simbol membawa makna yang lebih dalam dan spiritual. Misalnya, bentuk belalang tidak hanya mengandung nilai kerja keras, tetapi juga mewakili transisi dari pemuda menjaadi kepala rumah tangga yang menuntut tanggung jawab, keteguhan, dan kecekatan dalam menghadapi hidup. Konsep liminalitas Turner terlihat disini, yaitu fase antara dua status sosial, yaitu status lajang dan status sebagai suami/istri dimana simbol-simbol kembar mayang membantu pengantin melintasi ambang batas identitas tersebut secara simboli.

Penutup

Fungsi kembar mayang adalah sebagai pelengkap upacara pernikahan yang diharapkan dapat menjadi pedoman dan nasihat bagi kedua mempelai dalam menjalani kehidupan baru sebagai sepasang suami istri. Makna simbolis pada bahan dan bentuk menunjukkan harapan akan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Adapun kontribusi terhadap pelestarian budaya yaitu menghidupkan kembali makna simbolik dalam tradisi, menguatkan identitas budaya lokal, sebagai bahan edukatif dalam pendidikan budaya bagi generasi muda, serta sebagai penguatan peran kommunitas adat dan seniman tradisional.

Saran

Para pembuat kembar mayang diharapkan terus mewariskan keahlian kepada generasi muda, dan para tokoh masyarakat agar menghimbau masyarakat Desa Denai Lama menggunakan jasa pembuat kembar mayang lokal agar warisan budaya tetap lestari.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, dan kerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini. Tanpa bantuan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Secara khusus, peneliti menyampaikan terimakasih kepada para informan yang telah dengan sukarela meluangkan waktu untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan, serta rekan sejawat yang telah membantu dalam berbagai tahapan penelitian. Semoga segala bentuk bantuan dan kerja sama yang telah diberikan menjadi amal kebaikan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun segala masukan dan kontribusi dari stakeholder telah banyak membantu dalam mencapai hasil yang optimal.

Daftar Pustaka

Depdikbud. (1977). *Tradisi Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta.* Jakarta: Balai Pustaka.

Filiandani, S. (2019). *Simbolisme dalam Upacara Kayori Suku Pendau di Desa Tovia Tambu.* Jurnal Bahasa dan Sastra, hlm. 80-91.

Gondowasito. (1965). *Panduan Adat dan Prosesi Perkawinan Jawa.* Jakarta: Dian Public Relation.

Harsono. (2020). *Tradisi Nebus Kembar Mayang dalam Perkawinan Adat Jawa.* Kawruh: Journal, hlm. 28-46.

Hendro, D. (2016). *Pertunjukan Kembar Mayang dalam Upacara Perkawinan Jawa.* Kalangwan, hlm. 41-50.

Nandia, A. (2013). *Makna Simbolik Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat di Desa Nambahrejo.* Universitas Lampung

Paryati, D. (2017). *Kembar Mayang sebagai inspirasi Motif Batik Tulis untuk Busana pernikahan.* TAKS: UNY

Pasaribu, R. B. (2015). *Kebudayaan dan Masyarakat.* Semarang: Dian Nuswantoro.

Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). *Adat Pernikahan Jawa di Klaten*. Haluan Sastra Budaya, hlm. 19-40.

Rosidah, A. (2019). *Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Jawa di Seluma.* Jurnal Manthiq, hlm. 105-110.

Siyo, K., & Soekirman. (2008). *Masyarakat Jawa di Sumatera: Sejarah dan Interaksinya.* Pujakesuma.

Turner, V. W. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual.* Ithaca: Cornell University Press.

Widayanti, S. (2008). *Filosofis Kembar Mayang dalam Budaya Jawa.* Jurnal Filsafat, *18*(2), hlm. 116-129.

Widayanti, S. (2008). Makna Filosofis Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 115-129.

Zannah, U. (2014, Oktober). *Prosesi Tebus Kembar Mayang sebagai Kearifan Lokal di Riau.* Jom FISIP, *1*(2), 1-16.

Biografi Singkat Penulis



Afrillia Dinda Kumara lahir pada 16 April 1999. Penulis merupakan mahasiswa Magister Antropologi Sosial di Universitas Negeri Medan. Ketertarikan penulis dalam bidang kajian budaya, simbolisme dan tradisi masyarakat mendorongnya untuk meneliti berbagai bentuk ekspresi budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan makna simbolik dalam kehidupan Masyarakat. Penelitian yang dilakukan penulis berjudul "*Kembar Mayang: Simbol Harapan dan Doa dalam Pernikahan Etnis Jawa di Desa Denai Lama.*" Kajian ini berfokus pada pemaknaan simbolik kembar mayang sebagai bagian dari upacara adat pernikahan etnis Jawa, serta peranannya dalam memperkuat nilai-nilai kultural dan spiritual Masyarakat. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat berkontribusi pada pelestarian budaya lokal serta penguatan pemahaman terhadap simbol-simbol tradisional dalam kerangka antropologi sosial.